

### **ABSTRACT**

*This qualitative study explores how SMP Negeri X Cilacap, a government pilot school for character education, strengthened student character post-COVID-19 pandemic, pinpointing challenges and their solutions. Data were collected via observation, interviews, and documentation from all education stakeholders. Analysis involved data reduction, presentation, conclusion drawing, and triangulation. Before the pandemic, the school achieved a character education implementation rate of 98.9%. However, online learning and difficulties mentoring students affected by the zoning-based admission system led to a drop to 70%. The school responded by optimizing management functions through the POAC model (planning, organizing, actuating, controlling), integrating it with the Merdeka Curriculum. Solutions included enhancing teacher capacity and intensifying character-building through habits, role modeling, and mentorship. These efforts increased implementation to 75% in 2021 and 80% in 2022. This integrated approach proved successful in improving school outcomes and student achievement by combining character education reinforcement with the Merdeka Curriculum and coordinated strategies to address zoning impacts and students' post-online learning mentality. The study suggests reviewing POAC management to further optimize currently implemented curriculum.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum; school management; character strengthening; students

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen sekolah *piloting* di SMP Negeri X Cilacap menguatkan karakter peserta didik pasca pandemi COVID-19 dengan mengidentifikasi kendala dan solusinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian mencakup semua *stakeholder* pendidikan. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Sebelum pandemi COVID-19, SMP Negeri X Cilacap berhasil menguatkan karakter peserta didik hingga 98,9%. Kendala yang dihadapi adalah pembelajaran daring dan kesulitan pendampingan peserta didik yang terdampak penerimaan peserta didik baru sistem zonasi sehingga implementasi penguatan pendidikan karakter menurun menjadi 70%. Solusi yang ditempuh adalah optimalisasi fungsi manajemen melalui konsep POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*) yang diintegrasikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, peningkatan kapasitas guru, serta pengintensifan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan karakter. Melalui upaya ini, tingkat implementasi meningkat menjadi 75% pada tahun 2021 dan 80% pada tahun 2022. Integrasi antara penerapan penguatan pendidikan karakter dengan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan langkah terkoordinasi menghadapi dampak sistem zonasi dan mentalitas peserta didik pasca pembelajaran daring pada saat pandemi terbukti berhasil meningkatkan *output* dan *outcome* sekolah serta prestasi peserta didik. Peninjauan manajemen POAC diusulkan untuk dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan implementasi kurikulum yang berlaku.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka; manajemen sekolah; penguatan karakter; peserta didik

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial karena globalisasi pada era milenial terjadi dengan sangat cepat. Perubahan ini tidak hanya memberikan pengaruh positif pada remaja, tetapi juga memberikan pengaruh negatif. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menyebabkan krisis karakter. Dalam situasi perubahan sosial yang cepat di era milenial ini, para pelajar kehilangan identitas, karakter, dan jati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa yang beradab dan berbudaya (Kurniawan, 2020).

Dalam satu penelitian dijelaskan bahwa pemerintah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter (PPK) pada 2016 yang berkesinambungan dengan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang dirintis sejak tahun 2010 (Atika dkk., 2019). Program penguatan karakter ini menjadi salah satu prioritas utama dalam Nawacita yang menjanjikan revolusi karakter bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (saat ini Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah) melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan implementasi penguatan karakter di sekolah, salah satunya dengan menunjuk beberapa sekolah sebagai percontohan. SMP Negeri X Cilacap merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sejak tahun 2016 sebagai sekolah percontohan penguatan pendidikan karakter berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI nomor 2986.1/D3/KP/2016. Namun, pandemi COVID-19 berdampak pada terjadinya krisis karakter peserta didik di Indonesia.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring berdampak pada berkurangnya interaksi sosial dan sulitnya memperoleh bimbingan termasuk pembinaan secara langsung. Di samping itu, peserta didik mengalami masalah psikologis seperti kecemasan (42,27%), stress (44,56%), dan depresi (23,18%) (Lindasari dkk., 2021). Kondisi serupa juga dialami oleh peserta didik di Kabupaten Cilacap sehingga pihak sekolah perlu mengatasi masalah ini dengan melaksanakan pengembangan karakter positif peserta didik seperti kemandirian, ketahanan diri, dan kreativitas untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial akibat pandemi COVID-19.

Peristiwa pandemi COVID-19 melahirkan potensi ancaman *lost generation* dan menurunkan upaya penguatan karakter di semua jenjang pendidikan. Survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga di dalam dan luar negeri mengindikasikan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi COVID-19 tidak efektif dalam menerapkan penguatan karakter peserta didik (Biyanto, 2021). Penurunan upaya penguatan karakter ini juga terjadi di sekolah-sekolah *piloting*, seperti SMP Negeri X Cilacap.

Penerapan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri X Cilacap pada tahun 2019 sebelum terjadi pandemi COVID-19 mencapai 98,9% sehingga dinilai sangat memuaskan. Namun, menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pandemi COVID-19 menurunkan tingkat penerapan PPK hingga level 70%. Pengukuran ini mengacu kepada penilaian standar mutu dalam Evaluasi Data Sekolah (EDS). Pascapandemi COVID-19, upaya penguatan karakter meningkat. Namun, belum pulih seperti keberhasilan penguatan karakter yang pernah diraih sebelum pandemi COVID-19. Sebab, banyak kendala yang dihadapi oleh pihak manajemen sekolah. Input peserta didik dengan kualitas yang heterogen akibat efek zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ditambah dengan sistem pembelajaran daring menyebabkan kendala pihak sekolah terhadap upaya penguatan karakter peserta didik menjadi terkendala sehingga menurunkan upaya penguatan karakter.

Dalam sebuah penelitian dijelaskan, upaya penguatan karakter dilakukan dengan sosialisasi dan penerapan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berbasis kelas dan berbasis sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah (Andiarini dkk., 2018). Penelitian lainnya juga menyoroti pengembangan budaya sekolah dan pemberian keteladanan yang baik (Rosyad, 2019). Selain itu, penguatan karakter perlu berbasiskan nilai-nilai adat dan kearifan lokal (Yulita, 2021).

Dari penelitian-penelitian tersebut, belum dijumpai penelitian yang fokus pada upaya manajemen sekolah dalam menghadapi ancaman penurunan karakter peserta didik akibat pandemi COVID-19 dan efek PPDB sistem zonasi. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut karena penelitian sebelumnya masih terfokus pada upaya di lapangan, belum fokus kepada penyesuaian manajemen sekolah.

Manajemen berbasis sekolah sangat penting bagi keberhasilan kinerja pendidikan di sekolah, karena akan meningkatkan kewenangan kepala sekolah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pembuatan kebijakan untuk penerapan kebijakan yang lebih tepat sasaran (Hidayat, 2021). Peninjauan manajemen sekolah di SMP Negeri X Cilacap dalam penerapan penguatan karakter peserta didik setelah pandemi COVID-19 merupakan hal penting untuk dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah studi kasus tentang penerapan manajemen sekolah di SMP Negeri X Cilacap dalam penguatan karakter peserta didik pascapandemi COVID-19. Lokasi yang dipilih adalah SMP Negeri X Cilacap karena merupakan salah satu sekolah *piloting* PPK sekaligus sebagai sekolah percontohan penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi COVID-19. Teknik *sampling* yang digunakan didasarkan pada pemilihan lokasi penelitian, yaitu sivitas akademika SMP Negeri X 1 Cilacap. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai jurnal, buku, dan *website*. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari peserta didik, guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satuan tugas (satgas) COVID-19, kepala sekolah, ketua komite sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Cilacap. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian berlangsung dari bulan September 2022 hingga Mei 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil SMP Negeri X Cilacap**

SMP Negeri X Cilacap berdiri pada tahun 1944 dengan akreditasi sangat baik (A). SMP Negeri X Cilacap memiliki visi mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter mulia, unggul dalam prestasi, terampil, dan peduli terhadap lingkungan. Visi tersebut dijabarkan dalam misi sekolah, di antaranya bijaksana dalam mengembangkan karakter yang unggul dan gemilang. Penjabaran ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa visi dan misi sekolah sangat menentukan keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter peserta didik (Retnasari dkk., 2021). Dengan demikian, program penguatan pendidikan karakter sudah masuk ke dalam visi dan misi SMP Negeri X Cilacap. Sejak saat itu, secara resmi program PPK dilaksanakan di sekolah. Atas dasar itu pula, sekolah ini dipilih oleh pemerintah sebagai salah satu sekolah *piloting* program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia dengan SK Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 2986.1/D3/KP/2016.

Penerapan PPK di SMP Negeri X Cilacap tidak hanya tertuang dalam visi dan misi sekolah, tetapi juga diwujudkan dalam pembiasaan sehari-hari di sekolah dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Tindakan pembiasaan ini sejalan dengan temuan pada penelitian Nafiah (2019) dan Rosyad (2019) yang menegaskan pentingnya pembiasaan karakter unggul yang diintegrasikan dengan semua mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar. RPP diperuntukkan bagi peserta didik yang menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan modul ajar diperuntukkan bagi peserta didik yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Tim manajemen sekolah mengharuskan semua guru memasukkan nilai-nilai karakter yang terangkum dalam lima nilai utama, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas ke dalam RPP dan modul ajar (SMP Negeri X Cilacap, 2021). Sedangkan penerapannya dalam RPP dan modul ajar diawasi oleh kepala sekolah atau guru senior melalui supervisi akademik. Jika ada guru yang belum memasukkan nilai-nilai karakter utama tersebut ke dalam materi pembelajaran, kepala sekolah atau guru senior akan melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap guru tersebut.

Upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin merupakan salah satu bentuk penguatan karakter yang dilakukan tim manajemen sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme dan sikap disiplin melalui kegiatan upacara bendera mampu menguatkan karakter nasionalisme peserta didik (Audina dkk., 2022). Jika kondisi tidak memungkinkan karena hujan, kegiatan upacara bendera diubah menjadi pembinaan karakter di dalam kelas dengan penanaman budi pekerti dan akhlak mulia. Demikian pula

pada bulan Ramadan, upacara bendera tidak dilaksanakan, tapi diganti dengan penguatan karakter setiap hari Jumat. Bagi peserta didik nonmuslim disediakan ruangan untuk bimbingan rohani sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Upaya penerapan PPK dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruang kelas. Pernyataan ini sudah dibuktikan secara empiris, bahwa pembiasaan karakter unggul di dalam maupun di luar kelas dapat memaksimalkan upaya penguatan karakter peserta didik (Andiarini dkk., 2028). Wujud penerapannya melalui kegiatan *class outing* dan *field trip*, seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah untuk membentuk karakter kebinekaan global. Kegiatan *class outing* memang sangat menunjang penguatan karakter peserta didik berbasis budaya sekolah. Demikian pula kegiatan *field trip* dapat menjadi kegiatan pendukung penguatan karakter yang unggul pada diri peserta didik (Hasbi dkk., 2020). Kegiatan *outbound* juga pernah dilakukan sebelum pandemi COVID-19, dan hal ini sudah dibuktikan oleh penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan *outbound* memberikan dampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik (Hakim & Kumala, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan penerapan PPK yang sangat penting, karena termasuk bentuk pengembangan diri atau *character building* peserta didik. Penguatan karakter peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan pembiasaan (Abidin, 2019). Penerapan PPK melalui ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang efektif untuk menanamkan karakter unggul pada peserta didik (Dahaluddin, 2022).

SMP Negeri X Cilacap menyediakan 22 pilihan ekstrakurikuler. Peserta didik dapat memilih salah satu ekstrakurikuler berdasarkan bakat dan minatnya. Pihak sekolah membagikan angket bakat dan minat kepada semua peserta didik. Melalui angket ini, peserta didik diarahkan mengikuti ekstrakurikuler yang mampu membangun karakter dan mengembangkan kemampuan dirinya.

Kunci keberhasilan PPK adalah keteladanan. Pihak manajemen sekolah di SMP Negeri X Cilacap menekankan agar guru dan tenaga kependidikan mampu memberikan keteladanan karakter mulia pada peserta didiknya. Semua pihak, baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan harus konsisten menunjukkan keteladanan karakter unggul dan mulia. Tanpa keteladanan, pembiasaan karakter yang ditanamkan pada peserta didik tidak akan efektif (Rohanim dkk., 2028).

### **Program Penguatan Karakter Peserta Didik Sebelum Pandemi COVID-19**

Penerapan PPK di SMP Negeri X Cilacap melibatkan fungsi manajemen POAC, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Fungsi manajemen ini paling umum digunakan (Sagala, 2017). Sejalan dengan hal ini, penelitian lainnya menyatakan bahwa fungsi manajemen POAC sangat penting dalam penerapan penguatan karakter peserta didik (Retnasari dkk., 2021; Akbar dkk., 2021).

Setiap awal tahun ajaran, SMP Negeri X Cilacap melaksanakan *in-house training* (IHT) atau *workshop* dengan narasumber, seperti pengawas sekolah, guru senior, Guru Penggerak (GP), Calon Guru Penggerak (CGP), serta Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). Hasil IHT atau *workshop* ditindaklanjuti dengan melakukan kegiatan koordinasi antara kepala sekolah dengan guru-guru serta karyawan untuk menetapkan kurikulum yang akan digunakan.

Pada tahap perencanaan, draf kurikulum yang memuat penguatan karakter peserta didik disosialisasikan terlebih dahulu kepada orang tua maupun komite sekolah. Kemudian pihak orang tua dan komite sekolah dipersilakan memberikan saran dan kritik terhadap draf kurikulum yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Pelibatan orang tua sangat penting untuk menguatkan hal-hal yang diupayakan oleh sekolah. Kegiatan sosialisasi penyusunan kurikulum ini ditindaklanjuti dengan komunikasi yang intensif melalui paguyuban (Rohanim dkk., 2028). Di SMP Negeri X Cilacap, setiap wali kelas membuat grup WhatsApp untuk memfasilitasi orang tua peserta didik di kelas yang diampunya. Melalui grup paguyuban ini, komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua dapat terus berjalan.

Setelah didiskusikan bersama orang tua dan komite, draf kurikulum diolah menjadi RPP atau modul ajar oleh masing-masing guru bidang studi bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). RPP

dan modul ajar yang dibuat oleh guru bidang studi harus memuat nilai-nilai karakter, karena PPK, literasi, dan kurikulum harus diintegrasikan secara terpadu.

Tahap pengorganisasian PPK dilakukan dengan membentuk koordinasi bersama antara wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan guru-guru mata pelajaran dalam mendampingi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, pihak manajemen sekolah juga membentuk tim sapa jagad beranggotakan semua guru dan tenaga kependidikan untuk menyisir aktivitas peserta didik setelah jam pulang sekolah. Tindakan ini perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi perbuatan yang melanggar norma susila, karena sebagian peserta didik ada yang sudah memiliki atau mengenal teman dekat lawan jenis. Tim manajemen membuat jadwal guru dan tenaga kependidikan yang akan bertugas melakukan penyisiran ke setiap sudut sekolah ketika pulang sekolah.

Pihak manajemen sekolah juga membentuk tim ketertiban yang menangani permasalahan di sekolah, seperti perkelahian, aksi coret tembok, terlambat masuk sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, serta salah memakai atribut sekolah. Pengorganisasian seperti ini diharapkan dapat membentuk karakter unggul peserta didik.

Tahap pelaksanaan PPK dilakukan melalui pembelajaran, yakni nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik sudah terintegrasi di dalam setiap materi pelajaran yang disampaikan. PPK diterapkan oleh semua guru dengan memberikan keteladanan, pendampingan, dan pengawasan. Setiap guru dibekali dengan jurnal sikap, lembar observasi, dan RPP atau modul ajar yang memuat nilai-nilai karakter. Guru mata pelajaran menerapkan PPK dengan melakukan pendampingan guru senior terhadap guru junior dan pengawasan dari kepala sekolah.

Penerapan PPK pada kegiatan ekstrakurikuler juga sama, yakni setiap ekstrakurikuler dikelola oleh guru yang piawai di bidangnya untuk menyusun rencana, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan mendatangkan pelatih, melakukan evaluasi, dan tindak lanjutnya. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri X Cilacap sudah terjadwal dan berjalan dengan baik. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh peserta didik adalah Pramuka, kemudian peserta didik dapat memilih ekstrakurikuler lainnya seperti Palang Merah Remaja (PMR), Patroli Keamanan Sekolah (PKS), *Sains Club*, keolahragaan, kesenian, dan sebagainya.

Terakhir, pengawasan dalam penerapan PPK dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Dalam hal ini, mereka melaksanakan kegiatan supervisi akademik untuk memastikan bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter benar-benar terlaksana. Selain itu, penilaian juga dilakukan melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang terintegrasi dengan PPK (Hardiyanto, 2017). Jika hasil evaluasi kinerja guru masih ada yang belum optimal dalam menerapkan PPK, akan dilakukan pembinaan melalui IHT.

Evaluasi PPK terhadap peserta didik dilaksanakan oleh setiap guru mata pelajaran menggunakan instrumen berupa jurnal sikap dan lembar observasi. Hasil evaluasi dilaporkan oleh setiap guru mata pelajaran kepada wali kelas maupun guru BK. Demikian pula setiap guru yang mengampu ekstrakurikuler, masing-masing melaporkan hasil penilaian sikap peserta didik kepada wali kelasnya maupun guru BK. Kemudian wali kelas dan guru BK bersama guru Agama dan guru PKn menuangkan nilai sikap dalam laporan ulangan harian yang biasanya dilakukan setiap bulan dengan mengundang orang tua. Selain itu, nilai sikap juga dituangkan dalam rapor setiap akhir semester dan kenaikan kelas. Bagi peserta didik yang nilai karakternya belum sesuai harapan (nilai C) akan dilakukan pendampingan. Jika memang diperlukan, akan dilakukan intervensi sesuai arahan kepala sekolah.

Penerapan PPK telah mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan dokumen Evaluasi Data Sekolah (EDS) SMP Negeri X Cilacap tahun 2019, tingkat keberhasilan aspek perencanaan PPK sudah mencapai 100%; aspek pengorganisasian 99%; aspek pelaksanaan 98,5%; dan aspek pengawasan mencapai 98,14%. Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan PPK mencapai 98,9%. Namun, tingkat keberhasilan ini merosot tajam pada awal terjadinya pandemi.

## Tantangan Penguatan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 sudah menjadi peristiwa global bagi semua negara termasuk Indonesia, dan berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pergantian pola pembelajaran dari tatap muka menjadi *online* secara besar-besaran selama masa pandemi telah memengaruhi kondisi psikologis peserta didik (Robby dkk., 2022). Hal ini berdampak nyata pada melemahnya upaya penguatan karakter peserta didik. Indikatornya adalah penurunan tingkat keberhasilan penguatan karakter dari 98,9% pada 2019 menjadi 70% pada 2020. Melalui berbagai upaya yang serba terbatas selama pandemi COVID-19, tim manajemen sekolah berhasil menaikkan tingkat penguatan karakter sedikit demi sedikit pada 2021 menjadi 75% dan pada akhir masa pandemi di tahun 2022 menjadi 80%.

### 1. Kendala Dampak Sistem Zonasi

Kendala utama upaya penguatan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga tidak efektif (Septiadi dkk., 2022). Selain itu, pengaruh PPDB jalur zonasi sangat berdampak terhadap tingkat kesulitan dalam melakukan pendampingan karakter secara daring atau melalui pembelajaran jarak jauh sehingga menurunkan tingkat capaian penguatan karakter peserta didik. Dalam sebuah penelitian disajikan fakta bahwa dampak negatif PPDB sistem zonasi lebih banyak dirasakan daripada dampak positif, seperti meningkatnya jumlah pelanggaran tata tertib, perkelahian, membolos, dan perilaku tidak sopan (Risna dkk., 2020). Penelitian berikutnya menyatakan bahwa PPDB sistem zonasi berdampak terhadap peserta didik yang memiliki talenta, yaitu penurunan keinginan untuk berprestasi (Cahyati dkk., 2021). Hal ini menjadi tantangan nyata pada masa pandemi COVID-19.

### 2. Kendala Pembelajaran Daring

Berdasarkan hasil survei karakter peserta didik yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, indeks karakter peserta didik menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Angka indeks karakter peserta didik pada tingkat pendidikan menengah telah mengalami penurunan menjadi 69,52 dari 71,41 pada tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penerapan sistem pembelajaran jarak jauh sebagai solusi pendidikan selama masa pandemi COVID-19. Keberhasilan pembelajaran jarak jauh sejak awal memang menjadi pertanyaan, karena tingkat literasi digital peserta didik yang masih rendah dan kurangnya kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran daring (Murtadlo, 2021).

Selama pandemi COVID-19, banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, terpaksa hidup berdampingan dengan virus corona. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup baru, dengan cara mematuhi protokol kesehatan untuk menghentikan penyebaran virus. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat telah melakukan beberapa tindakan untuk mendorong masyarakat mematuhi protokol kesehatan melalui penerapan 5M, yaitu: mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas (Ditjen Kesmas, 2021).

Dalam upaya optimalisasi penerapan protokol kesehatan, pemerintah Provinsi Jawa Tengah menunjuk SMP Negeri X Cilacap sebagai sekolah *piloting* penerapan protokol kesehatan di Kabupaten Cilacap. Kondisi yang sangat menantang karena SMP Negeri X Cilacap harus menjadi sekolah *piloting* untuk PPK, sekaligus juga menjadi sekolah *piloting* penerapan protokol kesehatan sehingga dituntut kedisiplinan dalam menerapkan regulasi yang diberlakukan untuk memutus mata rantai COVID-19. Selama satu setengah tahun, pembelajaran dilakukan secara daring. Meskipun daring, pihak sekolah dituntut untuk selalu melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM).

Pada tahap pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, 50% peserta didik diizinkan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik dibagi dalam dua *shift*, PTM pagi dan siang. Waktu PTM pun dibagi bergantian, misalnya *shift* 1 selama satu minggu masuk pagi dan *shift* 2 masuk siang. Satu minggu berikutnya dibalik menjadi *shift* 2 yang masuk pagi dan *shift* 1 masuk siang. Semua proses dilakukan secara bertahap hingga akhirnya diizinkan PTM 100%.

Ruang guru pada saat itu dibagi menjadi tiga karena jumlah guru di SMP Negeri X Cilacap ada 59 orang. Ruang guru utama yang biasa menampung 55 orang, hanya boleh ditempati 15 orang. Aula dan sebagian ruangan perpustakaan dibuat menjadi ruang guru. Jadwal mengajar juga diatur karena hanya 30% yang diijinkan berangkat ke sekolah. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, pengisian daftar hadir harus tetap dilakukan karena harus dilaporkan kepada pemerintah.

Pencabutan status Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat pada tanggal 30 Desember 2022 bukan berarti ancaman COVID-19 sudah berakhir (Setwapres, 2023). Ketua Komite Penanganan COVID-19 yang dikutip oleh Tempo menyatakan bahwa situasi pandemi COVID-19 di Indonesia telah berubah menjadi endemi (Febrianto, 2022). Selanjutnya pada tanggal 5 Mei 2023, Direktur Jenderal WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus secara resmi mencabut status *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau darurat kesehatan global untuk COVID-19. Keputusan WHO ini disambut positif oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Aprilia, 2023).

Pandemi sudah berubah menjadi endemi. Di SMP Negeri X Cilacap, protokol kesehatan masih tetap dilaksanakan meskipun tidak seketat pada masa pandemi. Memakai masker dan mencuci tangan tetap dilaksanakan karena sudah menjadi budaya. Tanpa ada paksaan dari pihak sekolah, para peserta didik terbiasa memakai masker dan mencuci tangan pada saat akan masuk kelas. Tempat mencuci tangan (*wastafel*), sabun, dan *hand sanitizer* masih tetap tersedia. Hanya tisu di kelas yang sudah ditiadakan karena biaya pengadaannya cukup besar. Demikian juga dengan pengukuran suhu badan, tidak lagi dilakukan. Namun, jika ada peserta didik yang demam atau batuk-batuk dipersilakan untuk pulang dan beristirahat di rumah.

### 3. Kendala Penyesuaian Kurikulum

Dalam situasi pandemi COVID-19, pendidikan harus mengikuti aturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Kurikulum yang diterapkan mengalami beberapa perubahan, dimulai dari kurikulum darurat di awal masa pandemi, kemudian kurikulum prototipe di tengah-tengah masa pandemi, dan terakhir Kurikulum Merdeka pada akhir masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan global yang tidak mungkin dihindari.

Kurikulum darurat adalah Kurikulum 2013 yang telah dibuat lebih sederhana dan diterapkan di SMP Negeri X Cilacap selama pandemi COVID-19 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dan Keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus. Kurikulum darurat merupakan kebijakan pembelajaran yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 yang memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia.

Menyusul kemudian diberlakukan kurikulum prototipe mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. SMP Negeri X Cilacap menjadi salah satu Sekolah Penggerak yang mendapatkan pendampingan dari Balai Besar Guru Penggerak (BBGP). Kurikulum prototipe dirancang untuk Program Sekolah Penggerak dan merupakan kelanjutan dari kebijakan pembelajaran dalam merespons pandemi COVID-19 dengan harapan dapat memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan, menggali potensi peserta didik, serta mencegah *learning loss* yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Kemendikbudristek, 2022). Selanjutnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai inisiatif untuk mengembangkan kembali kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik.

Penelitian telah mengungkap perbedaan dan persamaan antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, Kurikulum Prototipe (2020-2021), dan Kurikulum Merdeka (2022). Perbedaan dan persamaan ini mencakup kerangka dasar, kompetensi yang ingin dicapai, struktur kurikulum, cara pembelajaran, penilaian, perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah, dan perangkat kurikulum. Meskipun demikian, ketiga rancangan kurikulum tersebut memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan Sistem

Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta dalam membangun karakter peserta didik berdasarkan profil ideal pelajar Pancasila (Nugroho & Narawaty, 2022).

Penelitian lainnya mengatakan bahwa perubahan kurikulum dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya adalah peserta didik dapat belajar sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Namun, perubahan kurikulum yang terlalu cepat dapat menimbulkan masalah baru, seperti menurunnya prestasi peserta didik karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Setiawati, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian berikutnya menunjukkan bahwa perubahan kurikulum juga memiliki dampak negatif berupa sulitnya mencapai target pendidikan di sekolah pada tahap awal penerapan kurikulum baru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum baru dengan baik (Aprianti & Maulia, 2023). Setiap pergantian kurikulum disikapi positif oleh tim manajemen SMP Negeri X Cilacap dengan menyelenggarakan sosialisasi, kemudian diterapkan secara bertahap. Pada saat sekolah-sekolah lain mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan kurikulum yang silih berganti, tim manajemen SMP Negeri X Cilacap berupaya agar setiap pergantian kurikulum tidak terlalu berdampak pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini karena pada prinsipnya muatan karakter di setiap kurikulum sama. Perbedaannya adalah pada Kurikulum Merdeka, penerapan penguatan karakter dikerucutkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perbandingannya, menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMP Negeri X Cilacap, adalah bila pada Kurikulum 2013 peningkatan kemampuan akademik 60% dan penguatan karakternya 40%, maka pada Kurikulum Merdeka peningkatan kemampuan akademik hanya 40% sedangkan penguatan karakternya 60%. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa untuk jenjang SMP memang perbandingannya pada kisaran 60% dan 40% sehingga Kurikulum Merdeka sudah sangat sesuai dengan upaya penguatan karakter peserta didik (gurubagi.com, 2021).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran intrakurikuler harus terintegrasi dalam modul ajar yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang termasuk kegiatan kokurikuler, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan PPK. Kegiatan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka diwadahi dalam kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dalam modul ajar, kokurikuler yang berupa kegiatan P5, dan ekstrakurikuler sesuai pilihan minat peserta didik (Direktorat SMP, 2021).

Penerapan fungsi manajemen POAC sebelum pandemi COVID-19 telah mencapai 98,9%. Namun, pandemi COVID-19 menjadi kendala utama dalam mempertahankan keberhasilan penerapan penguatan karakter di SMP Negeri X Cilacap hingga menurun ke angka 70%. Berbagai upaya sudah dilakukan, tetapi pembelajaran daring menjadi kendala karena memicu *learning loss* yang berdampak pada *character loss*. Solusi dari masalah tersebut adalah pembelajaran secara luring. PTM memudahkan guru melakukan pemantauan, pendampingan, dan evaluasi karakter peserta didik. Apalagi pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari keteladanan yang hanya mungkin dilakukan guru pada saat PTM.

### **Program Penguatan Karakter Peserta Didik Pascapandemi COVID-19**

Fungsi manajemen POAC kembali dilaksanakan oleh SMP Negeri X Cilacap dalam upaya penguatan karakter peserta didik pascapandemi COVID-19. Tahap *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dilakukan sama seperti pada saat sebelum pandemi COVID-19. Perbedaannya, setelah pandemi diharuskan melakukan penyesuaian dengan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka. Walaupun program PPK di sekolah sudah selaras dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru-guru tetap harus menyesuaikan dengan berbagai konsep Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, dan pembelajaran sosial emosional (PSE).

Setiap sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti SMP Negeri X Cilacap diharuskan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada strategi

yang digunakan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Ada tiga aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu konten, proses, dan penilaian (Purba dkk., 2021). Di SMP Negeri X Cilacap, guru yang mengajar di kelas VII harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Shintasari, 2022).

Pembelajaran sosial emosional (PSE) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik (Cahyono & Widayaiswara, 2021). Dalam PSE, guru berperan penting membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui berbagai aktivitas seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif.

Ketika pandemi COVID-19 berakhir, Kurikulum Merdeka mulai diberlakukan. Situasi ini menuntut guru untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensinya. Terutama, karena SMP Negeri X Cilacap harus tetap konsisten menjadi sekolah *piloting* pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, setiap guru harus mampu merencanakan program, mengorganisasikan, melaksanakan, melakukan evaluasi serta tindak lanjutnya. Peningkatan karakter peserta didik tidak terbatas pada perkembangan keterampilan kognitif, tetapi juga harus melibatkan aspek keterampilan, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, para guru perlu memiliki kreativitas dan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai metode pendekatan dan sumber daya yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka.

Langkah pertama untuk memenuhi hal tersebut diwujudkan dengan penyelenggaraan IHT, *webinar*, dan bimbingan teknis (Bimtek). Hasil-hasil pelatihan tersebut akan dievaluasi oleh kepala sekolah melalui kegiatan refleksi dan supervisi. Bagi guru-guru yang masih memerlukan perbaikan dan penguatan akan dilakukan tindak lanjut dengan pendampingan dari para guru senior dan pelatihan lanjutan.

Setelah pandemi COVID-19, penerapan penguatan karakter peserta didik lebih sering melibatkan orang tua/wali dan komite sekolah, terutama dalam acara Gelar Karya atau Panen Karya yang menjadi bagian puncak dari kegiatan P5. Orang tua/wali dan komite aktif menjadi panitia Gelar Karya tersebut. Kendala-kendala yang dihadapi, seperti adanya orang tua/wali yang tidak mampu membiayai pementasan anak-anaknya selalu dikomunikasikan sehingga bisa diperoleh solusi yang dapat mengakomodasi semua pihak. Melalui Gelar Karya ini, semua peserta didik dapat mengekspresikan karakternya masing-masing sesuai profil pelajar Pancasila.

Pascapandemi COVID-19, banyak kegiatan penguatan karakter dihidupkan kembali, seperti kegiatan doa pagi, upacara bendera setiap hari senin, kegiatan literasi setiap hari Selasa dan Rabu pagi selama 20 menit di lapangan dan kegiatan Pemilu Raya Spensa untuk memilih Ketua OSIS. Selanjutnya, terdapat kegiatan salat zuhur berjamaah dan pembacaan Asmaul Husna bagi peserta didik yang beragama Islam, sedangkan bagi peserta didik yang beragama lain dilaksanakan kegiatan literasi dan religi. Ada juga kegiatan yang bersifat insidental, seperti Festival Pentas Seni dan Bazar 2023 (FEST 2023) dengan tema *Harmony in Diversity's Rhapsody*, Gerakan Makan Ikan (GEMARI), *Khotmil Qur'an Akbar*, *Genre Goes to School*, pembuatan karya seni poster *War on Drugs* untuk mewujudkan sekolah Bersih Narkoba (BERSINAR) bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Cilacap, dan sebagainya.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015–2019, disebutkan bahwa revolusi mental perlu diterapkan melalui pendidikan dan kebudayaan serta dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar optimal bagi peserta didik. Pemupukan semangat revolusi mental dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, mata pelajaran seperti sejarah, ilmu pengetahuan sosial, dan bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran teritorial, kewarganegaraan, multikulturalisme, dan identitas kebangsaan.

Manajemen sekolah *piloting* PPK telah mengantarkan SMP Negeri X Cilacap pada tingkat penerapan penguatan pendidikan karakter mencapai 98,9%. Oleh karena itu, SMP Negeri X Cilacap menjadi sekolah rujukan penguatan pendidikan karakter di Kabupaten Cilacap. Banyak sekolah yang melakukan studi banding penerapan PPK melalui konsep manajemen POAC kepada SMP Negeri X Cilacap.

Dalam penerapan PPK, pandemi COVID-19 menjadi kendala utama. Pembelajaran yang dilakukan secara daring melibatkan peserta didik yang diterima melalui sistem zonasi menjadikan manajemen sekolah di SMP Negeri X Cilacap tidak bisa optimal dalam melakukan pendampingan karakter peserta didik, ditandai dengan merosotnya tingkat keberhasilan penguatan karakter hingga 70%. Seiring dengan penyesuaian penerapan yang dilakukan pihak manajemen sekolah, keberhasilan penguatan meningkat dari 70% pada masa awal pandemi, 80% di tengah masa pandemi, dan 85% pada akhir masa pandemi. Kegiatan PTM atau pembelajaran luring pascapandemi COVID-19 menumbuhkan optimisme pada manajemen sekolah untuk meningkatkan upaya penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Darurat, kemudian Kurikulum Prototipe, dan akhirnya menjadi Kurikulum Merdeka dalam waktu yang singkat, serta masih dalam situasi pandemi COVID-19 membuat pihak manajemen sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan regulasi yang berjalan.

Penyesuaian manajemen POAC perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala pascapandemi COVID-19. Salah satunya adalah merencanakan berbagai sosialisasi, IHT, *webinar*, dan bimtek. Guru-guru yang termasuk dalam GP dan CGP diharuskan mendampingi guru-guru yang bukan GP dan CGP dalam melakukan penerapan penguatan pendidikan karakter yang disinergikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka melalui berbagai platform seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, pembelajaran sosial emosional (PSE), dan sebagainya.

Perencanaan kurikulum dilakukan pihak manajemen sekolah untuk memastikan bahwa RPP dan modul ajar sudah disesuaikan dengan pergantian kurikulum dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Penerapan PPK dilakukan melalui koordinasi kepala sekolah, guru BK, guru agama, guru PKn, dan wali kelas. Penerapannya dilakukan dengan pembiasaan karakter unggul dalam kegiatan di kelas, luar kelas, dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah bersama guru-guru senior memastikan penerapan PPK di lapangan sudah sesuai dengan pergantian kurikulum yang berlaku.

Penyesuaian manajemen POAC pascapandemi COVID-19 meningkatkan upaya penerapan dalam penguatan karakter peserta didik, meskipun belum mencapai 100%. Salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam memberikan pendampingan adalah faktor penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan sistem zonasi. Demikian pula peningkatan kapasitas dan kompetensi guru yang harus ditingkatkan guna menyesuaikan diri dengan berbagai platform Merdeka Mengajar. Refleksi dan hasil supervisi kepala sekolah maupun guru-guru senior menjadi tindak lanjut bagi guru-guru agar penerapan PPK dapat ditingkatkan.

Penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dengan menggabungkan nilai-nilai karakter dalam RPP atau modul ajar. Pemantauan penguatan karakter ini dilakukan melalui lembar observasi dan dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan dan pendampingan. Selain itu, penguatan karakter juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler melalui P5. Pemantauan penguatan karakter dalam kegiatan kokurikuler P5 dilakukan dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Sedangkan penguatan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada kegiatan Pramuka dan ekstrakurikuler lainnya sesuai bakat dan minat peserta didik. Pemantauannya melalui nilai ekstrakurikuler yang dilaporkan dalam rapor akademik setiap akhir semester.

Antusiasme orang tua/wali, komite sekolah, dan peserta didik terhadap upaya penguatan karakter tercermin pada kegiatan Gelar Karya. Kemeriahan Gelar Karya atau Panen Karya yang merupakan puncak kegiatan P5 menjadi indikator nyata keberhasilan penerapan PPK peserta didik sesuai bakat dan minatnya, karena dalam acara tersebut peserta didik, orang tua/wali, komite sekolah, guru, dan masyarakat sekitar sekolah ikut terlibat sehingga meningkatkan citra sekolah di tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan lain seperti *class meeting*, pertunjukan seni, dan kegiatan keagamaan juga memiliki dampak positif terhadap pencitraan sekolah. Hampir seluruh peserta didik aktif terlibat dalam berbagai kegiatan penguatan karakter tersebut.

Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dikembangkan bakat dan minatnya. Pada 2021 dan 2022, tercatat sejumlah prestasi yang diraih peserta didik SMP Negeri X Cilacap, antara lain meraih Medali Perunggu dalam Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) tingkat Nasional tahun 2023, Juara 1

Lomba Cerdas Cermat (LCC) tingkat Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap tahun 2022, Juara 1 Lomba Pencak Silat Pelajar SMP/MTs IPSI Cup tingkat Kabupaten Cilacap tahun 2022, Juara 1 Kejuaraan Nasional Karate AKSI tahun 2022, Juara 2 dan Juara Favorit Lomba *Speech Contest on Bilingual Class* tingkat Kabupaten Cilacap tahun 2022, Juara 2 Dalang Virtual tingkat Internasional tahun 2022, Medali Emas tingkat Nasional dalam Lomba Siswa *Lympics* tahun 2022, Juara III Festival Tunas Bahasa Ibu: Lomba Menulis Aksara Jawa tingkat SMP se-Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, Medali Emas KoPSI (Kompetisi Penelitian Siswa Indonesia) tingkat Nasional tahun 2021, dan masih banyak lagi prestasi lainnya dalam bidang olahraga, seni, sains, dan lain-lainnya. Semua prestasi baik akademik maupun nonakademik diberikan apresiasi oleh pihak sekolah, seperti penghargaan pengunjung perpustakaan terbaik, penghargaan lomba kebersihan kelas, penghargaan kejuaraan, dan lain-lain. Berbagai upaya ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk meningkatkan karakternya.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

SMP Negeri X Cilacap memiliki visi dan misi mengembangkan karakter yang unggul dan gemilang. Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri X Cilacap melibatkan fungsi manajemen POAC. Tahap *planning* melibatkan sosialisasi draf kurikulum kepada orang tua/wali dan komite sekolah, kemudian diolah menjadi RPP atau modul ajar oleh guru bidang studi yang harus memuat nilai-nilai karakter. Tahap *organizing* melibatkan koordinasi antara guru BK, guru agama, guru PKn, wali kelas, dan guru-guru mata pelajaran dalam mendampingi perkembangan karakter peserta didik. Tahap *actuating* dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan pengawasan kepala sekolah dan guru-guru senior. Terakhir, tahap *controlling* dilakukan melalui instrumen jurnal sikap dan lembar observasi oleh setiap guru mata pelajaran disampaikan pada laporan ulangan harian dan rapor setiap akhir semester.

Pandemi COVID-19 memengaruhi pola pembelajaran dari tatap muka menjadi daring. Hal ini berdampak pada penurunan tingkat keberhasilan pencapaian semua indikator karakter unggul bila dirata-rata dari 98,9% pada tahun 2019 menjadi 70% pada tahun 2020. Melalui berbagai upaya yang terbatas, implementasi perencanaan RPP dan modul ajar yang memuat nilai-nilai karakter mengikuti dinamika perubahan kurikulum berhasil ditingkatkan menjadi 80% pada tahun 2022. Kendala utamanya adalah pembelajaran daring dan pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi yang menyebabkan sulitnya melakukan pendampingan. Pertemuan tatap muka (PTM) diyakini dapat menjadi solusi sehingga secara bertahap PTM diterapkan di SMP Negeri X Cilacap.

Pascapandemi COVID-19, SMP Negeri X Cilacap kembali mengimplementasikan manajemen POAC untuk memperkuat karakter peserta didik dengan beberapa penyesuaian sesuai konsep Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sosial emosional (PSE). Penyesuaian manajemen POAC pascapandemi COVID-19 meningkatkan implementasi PPK peserta didik dari 70% menjadi 85% pascapandemi. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mampu mendukung upaya PPK yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pemantauan dilakukan melalui lembar observasi, keteladanan, dan asesmen formatif dan sumatif. Berbagai kegiatan seperti Gelar Karya, pertunjukan seni, kegiatan keagamaan, dan kegiatan prestasi peserta didik terus ditingkatkan dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keberhasilan yang signifikan ini membuat SMP Negeri X Cilacap dijadikan sekolah rujukan PPK di Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan temuan di lapangan, pemerintah perlu meninjau ulang PPDB sistem zonasi dan pembelajaran daring. PPDB sistem zonasi perlu diimbangi dengan nilai karakter sehingga peserta didik akan termotivasi untuk meningkatkan capaian karakternya. Pergantian kurikulum semestinya tidak berlaku mendadak, sebagaimana pergantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Darurat, kemudian menjadi Kurikulum Prototipe hingga menjadi Kurikulum Merdeka membuat banyak guru dan sekolah yang tidak mampu menyesuaikan dengan baik. Sosialisasi dan implementasi bertahap perlu diterapkan pada setiap pergantian kurikulum. Dengan demikian, guru dan sekolah lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru.

## PUSTAKA ACUAN

- Abidin, A. M. (2019). Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler Melalui metode pembiasaan. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen POAC pada masa pandemi COVID-19 (Studi kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2959>
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Aprilia, Z. (2023, May 6). *WHO cabut status darurat covid, begini respons Kemenkes*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230506112734-4-434977/who-cabut-status-darurat-covid-begini-respons-kemenkes> .
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan karakter cinta tanah air dan kedisiplinan dalam kegiatan upacara bendera di sekolah dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Biyanto. (2021, October 18). *Menjawab tantangan lost learning dan lost generation di tengah pandemi*. <https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/berita/menjawab-tantangan-lost-learning-dan-lost-generation-di-tengah-pandemi>.
- Cahyanti, R. O., Suryanto, S., & Pratitis, N. T. (2021). Efek sosial psikologis sistem zonasi penerimaan siswa baru di SMK. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 74–88. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.5147>
- Cahyono, Y., & Widayiswara. (2021). *Strategi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dengan sistem otak utuh*. <https://bbgpjateng.kemdikbud.go.id/blog/strategi-pembelajaran-sosial-emosional-pse-dengan-sistem-otak-utuh>.
- Cilacap, S. N. 1. (2021). *Buku 1 KTSP 2021 SMP Negeri 1 Cilacap 2021 Revisi Baru*. SMP Negeri 1 Cilacap.
- Dahaluddin, D., Rakib, M., & Apriyanti, E. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pada siswa SMK Negeri 1 Pangkep. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 129–135.
- Direktorat SMP. (2021, 10 September). *Penguatan pembelajaran melalui kegiatan kokurikuler*. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id/ragam-informasi/article/penguatan-pembelajaran-melalui-kegiatan-kokurikuler>.
- Ditjen Kesmas. (2021). *Peran Ditjen Kesmas dalam pandemi COVID-19 2020-2021* (1st ed.). Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Febrianto, F. (2022). *Airlangga sebut pandemi COVID-19 sudah berubah jadi endemi*. <https://nasional tempo.co/read/1670743/airlangga-sebut-pandemi-COVID-19-sudah-berubah-jadi-endemi>.
- Guru Bagi. (2021). *Kurikulum 2013 : Tujuan, karakteristik, dan aspek penilaiannya*. <https://gurubagi.com/kurikulum-2013-tujuan-karakteristik-dan-aspek-penilaiannya/>.

- Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan karakter melalui kegiatan outbound. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 173–182.
- Hardiyanto. (2017). *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sekolah menengah kejuruan terintegrasi penguatan pendidikan karakter dan pengembangan soal kelompok kompetensi pedagogik pelaksanaan pembelajaran* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasbi, M., Maryana, Suwaryani, N., Albertus, D. K., Mangunwibawa, A. A., Gracia, A., Parakasi, P., Taher, S. M., Winarsunu, T., Royanto, L. R. M., Fridani, L., Ramdhan, R. M., & Adnan, E. (2020). *Pedoman penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini* (N. Suwaryani, P. Parakasi, A. A. Mangunwibawa, Jakino, A. Susanto, A. D. Darnis, & S. Untoro (eds.); 2nd ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, D. R. S. (2021). The role of school-based management as a determinant of the effectiveness of the implementation of education in schools. *INFLUENCE : International Journal of Science Review*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.54783/influence.v3i1.124>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk membenahan pendidikan nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/Main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Sekolah Penggerak terapkan pembelajaran berbasis proyek dari Kurikulum Prototipe*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/sekolah-penggerak-terapkan-pembelajaran-berbasis-proyek-dari-kurikulum-prototipe>.
- Keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus, (August 5, 2020).
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, (August 4, 2020).
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, (November 15, 2021).
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/ 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, (February 10, 2022).
- Kurniawan, S. (2020). *Refleksi HUT RI Ke-75: Krisis karakter generasi muda, mengapa terjadi?* <https://ttik.iainptk.ac.id/refleksi-hut-ri-ke-75-krisis-karakter-generasi-muda-mengapa-terjadi/>.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sukaesih, N. S. (2021). The impact of distance learning on students' psychology during the COVID-19 pandemic. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 130–137. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i2.30815>
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa menurun: Refleksi pembelajaran masa pandemi*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.
- Nafiah, W. (2019). *Manajemen pendidikan karakter (Studi kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe (2020–2021) atau Kurikulum Merdeka (2022) mata pelajaran bahasa Inggris: Suatu kajian bandingan. *Sinistra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 373–382.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 - 2019, (January 8, 2015).

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (September 6, 2017).
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (M. Purba, M. Y. Saar, & M. Falah (eds.); 1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Ulfah, N., & Gustika Siraten, D. (2021). Evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selama masa pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 125–143. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.171>
- Risna, Lisdahlia, & Edi, S. (2020). Analisis implementasi kebijakan zonasi dalam pemerataan pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 3(1).
- Robby, S. K. I., Abdilah, D., & Faiz, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi COVID-19: Proses pembelajaran dan hambatan. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 234–239.
- Rohanim, Gunarhad, Wahyuni, T. S., Anam, K., Tanua, H., Assagaf, N., Yuda, G. A., Miftahussururi, Ramdhan, R. M., & Dwiyani, W. K. P. (2018). *Praktik baik PPK jenjang sekolah menengah pertama* (S. Dewayani, R. P. Utami, & A. D. Astuti (eds.); 2nd ed.). Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Indramayu. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 1–25. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v4i1.57](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.57)
- Sagala, S. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan* (7th ed.). Alfabeta.
- Septiadi, M. A., Prawira, N. H., Aepudin, S., & Lestari, V. A. (2022). Dampak COVID-19 terhadap sistem pendidikan. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 51–62. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.17891>
- Setiawati, F. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Nizamulilmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Setwapres. (2023). *PPKM berakhir, wapres tegaskan vaksinasi terus dilakukan*. [https://www.setneg.go.id/baca/index/ppkm\\_berakhir\\_wapres\\_tegaskan\\_vaksinasi\\_terus\\_dilakukan](https://www.setneg.go.id/baca/index/ppkm_berakhir_wapres_tegaskan_vaksinasi_terus_dilakukan).
- Seviawati, Y. D., Sugiarti, S., Huriana, D., Nuzlia, N., Suhardi, Sinaga, M. R., Kurniawan, D. R., Setiawan, D. I., Nisa, S. Z., & Ramdhan, R. M. (2019). *Buku praktik baik implementasi penguatan pendidikan karakter dan penerapan lima hari sekolah jenjang sekolah dasar* (A. F. Kurniasari, R. P. Utami, & R. A. Triastika (eds.); 1st ed.). Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA).
- Shintasari, A. R. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi, mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid*. <https://www.indonesiana.id/read/153341/pembelajaran-berdiferensiasi-mewujudkan-pembelajaran-yang-berpihak-pada-murid#>.
- SMP Negeri 1 Cilacap. (2019). *Evaluasi data sekolah*.
- Yulita, R. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (PPK Berbasis ABS-SBK). *Diniyah Jurnal*, 8(2), 1–15.